


## DARI BAITUL HIKMAH KE PERPUSTAKAAN MODERN: EVOLUSI DAN PERAN PERPUSTAKAAN DALAM DINAMIKA PERADABAN ISLAM

**Jamila<sup>\*1</sup>, Andi Abdul Hamzah<sup>2</sup>, Darussalam Syamsuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author: [jamilahasan27@gmail.com](mailto:jamilahasan27@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 April 2026</p> <p>Revised : 04 May 2026</p> <p>Accepted : 02 June 2026</p> <p>Publication : 30 June 2026</p> <p><b>Keywords:</b> Islamic libraries, Abbasiyah Dynasty, Bayt al-Hikmah, Digitalization, Social Inclusion.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Perpustakaan Islam, Dinasti Abbasiyah, Bayt al-Hikmah, Digitalisasi, Inklusi Sosial.</p> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to understand the evolution and role of libraries in the dynamics of Islamic civilization from the Baitul Hikamah (House of Wisdom) to the modern library. The method used is a qualitative study with a historical-descriptive approach through literature analysis. The results reveal that in classical times, such as the Bayt al-Hikamah, it functioned as an intellectual center focused on knowledge production, although access was still limited to elite circles. In the modern era, libraries have undergone major changes through the digitization of collections and services, as well as the adoption of the concept of social inclusion that has made libraries more open and user-oriented. Thus, the development of libraries in Islamic civilization shows a continuous shift from exclusive to inclusive institutions, from physical to digital collections, and from centers of knowledge production to centers of community empowerment.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk memahami dari baitul hikmah ke perpustakaan modern: evolusi dan peran perpustakaan dalam dinamika peradaban islam. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif melalui analisis literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada masa klasik, seperti bayt al-hikamah, berfungsi sebagai pusat intelektual yang fokus pada produksi pengetahuan, meskipun aksesnya masih terbatas di kalangan orang-orang elit. Di era modern, perpustakaan menjalani perubahan besar melalui digitalisasi koleksi dan layanan, serta pengadopsian konsep inklusi sosial yang membuat perpustakaan menjadi lebih terbuka dan berorientasi pada penggunaannya. Dengan demikian, perkembangan perpustakaan dalam peradaban islam menunjukkan adanya perubahan yang berkelanjutan dari lembaga yang bersifat eksklusif menjadi inklusif, dari koleksi fisik menjadi digital, serta dari pusat produksi pengetahuan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat.</p>
---	---

## INTRODUCTION

Perpustakaan adalah salah satu fondasi utama dalam membangun dan menjaga peradaban manusia. Sejak zaman dahulu, perpustakaan telah berperan sebagai tempat penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi pengetahuan. Keberadaannya bukan hanya sekedar simbol kemajuan intelektual, tetapi juga mencerminkan tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Dalam konteks sejarah Islam, misalnya, adanya Bayt al-Hikmah pada masa pemerintahan Abbasiyah pada tahun 132 Hijriah/750 Masehi menunjukkan betapa vitalnya peran perpustakaan sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan dunia (Muid, 2019).

Perpustakaan tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan buku, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya dan sejarah. Melalui berbagai koleksi manuskrip, arsip, dan karya-karya tulis lainnya, perpustakaan berupaya menjaga warisan pengetahuan agar tetap dapat diakses oleh generasi selanjutnya. Tanpa keberadaan perpustakaan, banyak pengetahuan serta nilai-nilai budaya bisa saja lenyap seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, perpustakaan berperan sebagai penghubung antara masa lalu, kini, dan masa mendatang dalam suatu peradaban.

Di zaman sekarang, fungsi perpustakaan terus berubah bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi. Perpustakaan saat ini tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam format digital yang memungkinkan akses informasi dengan lebih cepat dan lebih luas. Ini menjadikan perpustakaan sebagai alat yang penting untuk meningkatkan literasi, memperluas pengetahuan, serta membentuk masyarakat yang kritis dan berilmu. Oleh karena itu, eksistensi perpustakaan tetap penting dan menjadi bagian vital dalam mendukung pembangunan peradaban yang maju dan berkelanjutan (Juniadi, 2021).

Salah satu ilustrasi yang nyata akan pentingnya perpustakaan dalam peradaban dapat dilihat pada Bayt al-Hikmah yang berkembang selama masa kekhilafahan Abbasiyah. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan intelektual yang menyatukan para ilmuwan dari beragam latar belakang. Di bawah naungan penguasa seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah berkembang menjadi pusat penerjemahan forumnya karya-karya ilmiah dari berbagai kebudayaan, termasuk Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Keberadaan Bayt al-Hikmah membuktikan bahwa perpustakaan mempunyai

peran yang jauh lebih luas daripada sekadar lokasi penyimpanan informasi. Tempat ini berfungsi sebagai arena kolaborasi, penelitian, serta inovasi yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai disiplin, seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Dengan begitu, perpustakaan dapat dipandang sebagai inti dari peradaban, sedangkan Bayt al-Hikmah menjadi simbol kejayaan intelektual yang menunjukkan bagaimana manajemen pengetahuan yang baik bisa membawa suatu peradaban menuju puncak kemajuan. Di zaman sekarang, fungsi itu masih signifikan walaupun telah berubah menjadi format digital dan melibatkan aspek sosial. Dengan demikian, mempelajari nilai perpustakaan dan menyelidiki peran Bayt al-Hikmah menjadi sangat penting untuk mengerti bagaimana peradaban berkembang melalui pengetahuan dan bagaimana warisan itu dapat terus dilestarikan di masa kini dan yang akan datang (Riyadi, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan perpustakaan dari Bayt al-Hikmah hingga menjadi perpustakaan modern? Fokus penelitian ini adalah untuk memahami peran perpustakaan dalam dinamika peradaban Islam.

## **METHOD**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat historis-deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena yang diteliti, terutama mengenai perkembangan peran perpustakaan dalam sejarah peradaban Islam. Pendekatan historis digunakan untuk melacak dan menganalisis evolusi perpustakaan dari satu periode ke periode lain, mulai dari zaman klasik hingga zaman modern. Sementara itu, pendekatan deskriptif berfokus pada penggambaran sistematis perubahan fungsi, peran, serta kontribusi perpustakaan terhadap dinamika peradaban Islam. Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui tinjauan literatur, yang melibatkan kajian beberapa jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan diambil kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh (Novianti, 2023).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Pada puncak kejayaan Islam, berlangsung pengembangan dalam bidang pengetahuan, budaya, dan pendidikan Islam yang didukung oleh lembaga-lembaga

keilmuan sebagai tempat belajar. Periode ini dimulai dengan kebangkitan Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 Masehi (132 Hijriah) dan berlangsung lebih dari lima abad hingga tahun 1258 Masehi, yang sering disebut sebagai masa keemasan Islam. Dalam masa ini, dinasti ini tidak fokus pada ekspansi wilayah seperti Dinasti Umayyah sebelumnya; melainkan lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan dan isu-isu domestik. Hal ini terlihat dari usaha menerjemahkan serta mengadopsi ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, yang meliputi penerjemahan buku-buku dari bahasa Yunani, Syiria, Sanskerta, Cina, dan Persia ke dalam bahasa Arab.

Terdapat tiga fase dalam proses ini. Fase pertama terjadi pada masa kekhalifahan al-Mansyur hingga Harun al-Rasyid, di mana banyak karya yang diterjemahkan berfokus pada astronomi sejak tahun 750 Masehi (132 Hijriah). Fase kedua berlangsung di era kekhalifahan al-Makmun, ketika buku-buku tentang filsafat dan kedokteran menjadi prioritas untuk diterjemahkan. Fase ketiga menandai awal proses penyaringan, analisis, dan penilaian terhadap ilmu pengetahuan dari peradaban lain. Dengan munculnya karya-karya baru dari para ilmuwan dan penyebaran produksi kertas yang meningkat, hal ini mendorong gerakan pengumpulan naskah-naskah, yang menjadi faktor penting ketika peradaban Islam menghadapi berbagai perdebatan. Akibatnya, kebutuhan akan buku menyebabkan munculnya perpustakaan di berbagai tempat di dunia Islam. Pada zaman kekhalifahan Abbasiyah, yang merupakan kekhalifahan kedua dalam sejarah Islam, mereka mengambil alih kekuasaan setelah mengalahkan Bani Umayyah (Mahdi, 2020).

Sebagaimana tercatat dalam sejarah Islam, ada pengaruh yang signifikan terhadap peradaban serta ilmu pengetahuan, khususnya di kalangan umat Muslim pada era Dinasti Abbasiyah di Baghdad pada abad kedua Hijriah, yang menjadi pusat intelektual sekaligus perpustakaan terbesar. Hal ini dapat dilihat melalui sejarah Baitul Hikmah, yang awalnya didirikan hanya sebagai perpustakaan pribadi, namun kemudian berkembang menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan institusi pendidikan resmi. Pada masa keemasan Islam, yang sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", lembaga ini awalnya dikenal dengan nama Khizanah (yang berarti gudang atau tempat penyimpanan) dan terletak dalam kompleks istana. Lembaga ini menjadi cikal bakal biro penerjemahan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M). Awal mula lembaga ini berasal dari inisiatif Khalifah kedua Abbasiyah, Abu Ja'far al-Mansur, yang mendirikan tempat untuk menyimpan buku-buku kuno dan biro penerjemahan yang pada mulanya berfungsi sebagai perpustakaan pribadi dan

pengelolaan dokumen. Dengan ini, fondasi intelektual dunia Islam mulai dibangun secara terencana. Ini merupakan langkah awal dalam pembentukan institusi yang kelak dikenal sebagai Baitul Hikmah (Hak, 2020).

Adapun alasan dibangunnya adalah untuk menyatukan kekuatan dan pengetahuan. Setelah memindahkan pusat pemerintahan ke Bagdad, Al-Mansur berusaha menjadikan kota itu sebagai inti peradaban. Ia memahami bahwa untuk mengelola kekaisaran yang besar, diperlukan pengetahuan terapan seperti astronomi (untuk navigasi dan penentuan waktu), matematika (untuk pengenaan pajak dan administrasi), serta kedokteran (untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit). Al-Mansur pada awalnya mengumpulkan buku-buku tua dari daerah-daerah bekas kekuasaan Persia (Sassanid) dan Bizantium. Kumpulan pertamanya didominasi oleh karya-karya berbahasa Pahlavi (Persia Kuno), Suriah, dan sejumlah naskah Yunani.

Al-Mansur secara aktif memberikan dukungan finansial kepada para ilmuwan untuk menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Salah satu buku pertama yang berhasil diterjemahkan adalah Sidhdhanta, yang merupakan karya astronomi dari India, dan selanjutnya diubah ke dalam bahasa Arab menjadi Zij al-Sindhind. Selain itu, tulisan-tulisan logika karya Aristoteles juga mulai diperhatikan. Di antara para penerjemah adalah Abdullah bin al-Muqaffa, yang bekerja di bawah bimbingan Al-Mansur untuk menerjemahkan karya sastra dan politik dari Persia, seperti Kalila wa Dimna. Al-Mansur juga dengan sengaja mendatangkan dokter-dokter dari Jundishapur di Persia, yang memulai tradisi penerjemahan teks medis ke dalam bahasa Arab (Juniadi, 2021).

Sistem operasional biro ini sangat khusus, di mana khalifah mengutus perwakilannya ke daerah luar (seperti Biantium) untuk mencari atau meminta naskah sebagai bagian dari kesepakatan damai. Naskah-naskah tersebut kemudian dianalisis, disalin, dan disimpan dengan baik di biro itu, sehingga bisa diakses oleh para ilmuwan di istana. Pada tahap awal ini, aksesnya terbatas hanya untuk kalangan istana dan berperan sebagai arsip negara. Konsep ini kemudian diperluas oleh Harun al-Rasyid menjadi Khizanah al-Hikmah, yang akan menjadi pusat utama ilmu pengetahuan dunia Islam di tangan Al-Ma'mun.

Masa antara tahun 786 hingga 808 M, Harun al-Rasyid mengubah fungsi dan nama Khizanah menjadi khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijaksanaan) yang berperan sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno dari Persia, Bizantium, dan India, serta berfungsi sebagai perpustakaan pribadi dan pusat penelitian. Di lembaga ini, baik

Muslim maupun non-Muslim bekerja sama untuk menerjemahkan berbagai naskah kuno dan menyusun berbagai penjelasan (Mahdi, 2020) . Selanjutnya, lembaga ini bertransformasi menjadi Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) antara tahun 813 hingga 833 M, di masa pemerintahan Al-Ma'mun, yang merupakan anak dari Harun al-Rasyid. Pada puncak kejayaannya di tahun 815 M atau 215 H, Al-Ma'mun secara resmi merubah fungsi lembaga tersebut yang sebelumnya adalah perpustakaan pribadi menjadi sebuah institusi publik serta pusat pendidikan formal. Dengan fungsi barunya, lembaga ini juga beroperasi sebagai kantor penerjemahan besar, menerjemahkan karya-karya dari Yunani, Persia, dan India ke dalam Bahasa Arab. Selain itu, lembaga ini juga berperan sebagai tempat observatorium astronomi dan menjadi akademi penelitian serta pusat berkumpulnya para ilmuwan seperti Al-Kindi dan Al-Khwarizmi.

Tidak berhenti di sana, seiring dengan perkembangannya, istilah Baitul Hikmah berubah menjadi istilah yang lebih umum dan lebih dikenal oleh masyarakat Islam dan Barat sebagai (House of Wisdom) untuk merujuk pada lembaga yang didirikan atau diperluas oleh Al-Ma'mun. Lokasi ini menjadi salah satu perpustakaan terbesar dan pusat pengetahuan yang paling berpengaruh hingga tahun 1258 M, yang menerangi peradaban dunia dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan ilmu alam.

Rumah Kebijaksanaan mengalami perkembangan yang pesat di bawah pemimpin setelah Khalifah Al-Ma'mun, yaitu Al-Mu'tasim (833-842 M), dan dilanjutkan oleh putranya Al-Watsiq (842-847 M). Namun, terjadi perubahan signifikan di bawah kepemimpinan Al-Mutawakkil (847-861 M). Khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim, dan Al-Watsiq terpengaruh oleh pemikiran sekte Mu'tazilah, yang mendorong kebebasan berpikir dan penelitian ilmiah. Sebaliknya, Khalifah Al-Mutawakkil lebih mendukung pemahaman yang lebih literal berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Ia tidak tertarik pada ilmu pengetahuan dari luar dan mengarahkan lembaga ini menjauh dari rasionalisme. Ia memandang penyebaran filsafat Yunani ke dalam iman umat Islam sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam karena berasal dari ajaran non-Islam (Yunani).

Sama seperti Perpustakaan Alexandria, Baitul Hikmah juga mengalami akhir yang sangat menyedihkan. Dalam serangan ke Baghdad, invasi oleh pasukan Hulagu Khan dari Mongol pada tahun 1258 M menghancurkan Rumah Kebijaksanaan beserta seluruh koleksi literatur yang ada di dalamnya. Seiring dengan hilangnya banyak naskah dan karya dari para ilmuwan, keruntuhan Baghdad dan Baitul Hikmah juga menandai berakhirnya zaman kejayaan peradaban Islam. Perkembangan perpustakaan dalam tradisi Islam tidak berlangsung tiba-tiba, tetapi melalui suatu proses yang

panjang yang menunjukkan adanya transformasi bertahap dari era klasik hingga era modern. Perkembangan ini menggambarkan bagaimana perpustakaan menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan di setiap periodenya. Seiring berjalannya waktu, fungsi perpustakaan dalam tradisi Islam bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi mengalami perubahan secara bertahap. Perubahan ini dapat dipahami melalui tahap-tahap evolusi berikut:

1. Tahap klasik, pusat intelektual dan elit keilmuan.

Pada era Dinasti Abbasiyah, perpustakaan memainkan peran sebagai pusat pemikiran yang fokus pada pengembangan ilmu. Lembaga seperti Bayt al-Hikmah menjadi wadah bagi para sarjana dari berbagai disiplin untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan menerjemahkan karya-karya dari luar. Pada fase ini, perpustakaan biasanya memiliki karakter eksklusif dan lebih sering dijangkau oleh para intelektual, seperti cendekiawan, pemikir, serta para peneliti. Tujuan utama perpustakaan adalah penciptaan dan pengembangan pengetahuan, serta pengembangan ilmu terapan yang tinggi, bukan penyebaran kepada masyarakat umum, dan menjadikannya landasan bagi kemajuan pengetahuan secara global, khususnya dalam peradaban Islam pada masa Kekhalifahan Abasiyah dengan ciri-ciri utama berikut ini:

- a. Pusat Intelektual. Perpustakaan merupakan lokasi di mana ilmu pengetahuan berkembang, salah satu contoh paling terkenal adalah Baitul Hikmah yang terletak di Bagdad, yang berperan sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan diskusi akademis. Karya-karya dari budaya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.
- b. Elitism Akses. Akses ke perpustakaan sangat sempit, hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu seperti ulama, filsuf, dan pejabat yang dapat memanfaatkan koleksi yang ada, sementara masyarakat luas belum menjadi fokus utama. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk rendahnya tingkat literasi masyarakat, tingginya biaya pembuatan manuskrip, dan pengawasan yang ketat dari institusi negara atau penguasa terhadap sumber pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan pada waktu itu belum berperan sebagai lembaga publik yang terbuka untuk semua.
- c. Koleksi Bernilai Tinggi. Koleksi di perpustakaan terdiri dari manuskrip yang sangat langka dan karya ilmiah yang memiliki nilai tinggi, termasuk buku tentang filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika. Proses penyalinan buku

dilakukan dengan tangan, sehingga jumlahnya terbatas dan harganya sangat mahal karena menggunakan bahan berkualitas seperti kertas atau perkamen, serta informasi yang belum banyak diketahui. Dengan demikian, koleksi pada era klasik ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lambang prestise intelektual dan kekuasaan, yang semakin memperkuat sifat eksklusif lembaga perpustakaan pada waktu itu.

- d. Fungsi Produksi Ilmu. Perpustakaan di era Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan. Di sinilah para cendekiawan melakukan penulisan, penelitian, dan diskusi secara langsung (Juniadi, 2021).

## 2. Tahap penyebaran, desentralisasi ilmu pengetahuan.

Setelah masa kejayaan dinasti Abbasiyah, penyebaran perpustakaan mulai terlihat di berbagai kawasan dalam dunia Islam dan mulai mengalami perkembangan di sejumlah kota besar lainnya. Pada fase ini, akses terhadap pengetahuan semakin meluas, meskipun masih terbatas pada kelompok tertentu. Perubahan yang signifikan pada masa ini adalah pergeseran fungsi perpustakaan dari satu pusat utama menuju beberapa pusat regional. Hal ini mengindikasikan proses desentralisasi pengetahuan dalam peradaban Islam dan secara perlahan membuka akses bagi lebih banyak lapisan masyarakat. Ilmu pengetahuan kini tidak terpusat di satu lokasi besar, tetapi tersebar di beragam daerah dan institusi dengan ciri-ciri utama sebagai berikut:

- a. Desentralisasi pusat ilmu. Jika sebelumnya pengetahuan hanya terfokus di satu lokasi, yaitu Baitul Hikmah, kini mulai berkembang pusat-pusat pengetahuan baru di berbagai kota seperti Kairo, Damaskus, dan Cordoba. Hal ini menyebabkan pengetahuan menjadi lebih tersebar luas dan tidak terikat pada satu tempat, berkat pergerakan para ulama dan ilmuwan, jaringan perdagangan, serta dukungan dari penguasa setempat yang mendirikan institusi pendidikan dan perpustakaan di daerah mereka. Akibatnya, akses terhadap pengetahuan semakin meluas, tradisi intelektual berkembang di banyak tempat, dan muncul pusat-pusat keilmuan baru dengan karakteristik dan spesialisasi yang beragam.
- b. Munculnya perpustakaan di berbagai institusi. Perpustakaan bukan lagi hanya dimiliki oleh istana atau kekhalifahan, melainkan telah meluas dan merambah ke banyak lokasi seperti Masjid, Madrasah, dan Institusi Pendidikan. Contohnya, Al-Azhar University memiliki kumpulan ilmu yang bisa diakses oleh siswa dan

ulama. Keberadaan perpustakaan di berbagai lembaga ini mencerminkan perubahan peran, serta memperkuat jaringan intelektual di berbagai kawasan dunia Islam, sekaligus mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dalam dinamika peradaban Islam (Fahrudin, 2009).

- c. Akses yang mulai meluas. Walaupun belum merambah sepenuhnya ke berbagai lapisan masyarakat seperti pelajar, santri, dan masyarakat terdidik, tetapi ini sudah menjadi langkah awal menuju konsep perpustakaan publik. Polusi air tanah akibat limbah industri dan rumah tangga merupakan krisis multidimensi yang masih terbatas, perluasan akses didukung oleh meningkatnya aktivitas penyalinan manuskrip, penyebaran jaringan keilmuan, serta peran institusi pendidikan dalam mendistribusikan pengetahuan. Tahap ini menunjukkan adanya perubahan pola yang lebih jelas dan menjadi dasar bagi berkembangnya tradisi keilmuan yang lebih luas.
  - d. Reproduksi dan Penyebaran Manuskrip. Aktivitas penyebar buku semakin meningkat, manusia tidak hanya menyimpan manuskrip, tetapi juga menggandakannya dan menyebarkan ke berbagai wilayah. Akibatnya, ilmu pengetahuan kini lebih mudah diakses dibandingkan masa klasik sebelumnya. Ilmu pengetahuan kini mulai menjadi milik masyarakat secara bersama, bukan hanya milik segelintir kalangan elit. Tahapan penyebaran ini menjadi jembatan penting menuju era modern. Di sinilah mulai muncul gagasan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat (Novianti, 2023).
3. Tahap transisi, institusionalisasi dan modernisasi awal

Meskipun era yang lebih modern, terutama di masa kolonial dan awal terbentuknya negara-negara modern, perpustakaan mulai mengalami perubahan dalam cara mengelolanya. Perpustakaan kini tidak hanya bergantung pada dukungan dari pemerintah, tetapi juga sudah tergabung dalam institusi pendidikan resmi seperti sekolah dan universitas. Perpustakaan mulai menerapkan standar dalam mengelola koleksi buku, mengklasifikasikan buku, serta melayani pengunjung. Fungsi perpustakaan mulai bergeser dari pusat produksi ilmu menjadi sarana pendidikan dan penyebaran informasi. Pada tahap ini, perpustakaan mulai beralih dari bentuk konvensional menuju sistem yang lebih terorganisir, terstruktur, dan modern. Ini merupakan fase krusial yang menghubungkan antara dunia manuskrip klasik dan

sistem perpustakaan modern yang berbasis organisasi serta teknologi awal, dengan ciri-ciri utamanya sebagai berikut:

- a. **Institusionalisasi perpustakaan.** Perpustakaan tidak lagi bersifat informal atau berbasis individu, melainkan menjadi bagian dari lembaga resmi seperti universitas, sekolah, dan pemerintah. Misalnya, perpustakaan di lingkungan universitas telah berkembang pesat seiring munculnya pusat-pusat pendidikan formal di Eropa dan dunia Islam, termasuk lembaga-lembaga seperti Universitas Oxford, yang mulai mengelola koleksi secara sistematis.
  - b. **Standarisasi dan sistem katalog.** Pada tahap ini, perpustakaan mulai dikenalkan dengan penerapan sistem pengelolaan koleksi, seperti pengelolaan katalog buku, klasifikasi ilmu, penomoran, dan pengarsipan ini adalah permulaan sistem klasifikasi modern yang mempermudah dan membuat pencarian informasi lebih terarah serta terstruktur
  - c. **Dampak revolusi percetakan.** Melalui penemuan alat cetak, segala hal dapat berubah dan menjadi salah satu kemajuan paling penting dalam sejarah peradaban manusia. Alat ini memperkenalkan cara mencetak menggunakan huruf terpisah yang memungkinkan teks dicetak secara massal dan dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan cara penyalinan manual. Akibatnya, buku menjadi lebih terjangkau dan lebih mudah diakses, sehingga pengetahuan tidak lagi terbatas hanya pada kalangan elit. Institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas tumbuh pesat, perpustakaan mengalami perkembangan yang luar biasa, masyarakat menjadi lebih terdidik, dan gagasan-gagasan baru menyebar dengan cepat. Inilah yang menjadi dasar perkembangan sistem perpustakaan modern.
  - d. **Modernisasi fungsi perpustakaan.** Pada fase ini, perpustakaan mulai berubah dari sekadar tempat menyimpan buku menjadi pusat layanan informasi yang lebih berguna, serta beralih dari sifat tertutup menjadi lebih terbuka, meskipun belum sepenuhnya memadai. Hal ini juga didukung oleh munculnya posisi pustakawan yang bertugas mengelola informasi dengan cara yang lebih profesional. Fase ini sangat penting karena tanpa adanya institusionalisasi dan awal modernisasi, perpustakaan tidak akan bisa berkembang menjadi lembaga yang inklusif dan digital di era sekarang. Inilah yang menjadi dasar utama bagi kelahiran perpustakaan modern seperti yang kita kenal sekarang (Prabowo, 2013)
4. **Tahap modern, digitalisasi dan inklusi sosial.** Pada zaman sekarang, perpustakaan mengalami perubahan yang sangat besar. Kemajuan teknologi informasi telah

mengubah cara perpustakaan mengatur dan menyebarkan informasi. Koleksi tidak lagi hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk digital yang bisa diakses secara luas. Selain itu, ada konsep perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial, di mana perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, perpustakaan menjadi lebih terbuka dan inklusif, melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Digitalisasi Koleksi dan Layanan. Digitalisasi koleksi dan layanan perpustakaan adalah proses mengubah sumber daya informasi dari bentuk fisik ke format digital, serta mengembangkan layanan berbasis teknologi untuk meningkatkan akses dan efisiensi. Dalam konteks ini, bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, manuskrip, dan koleksi audio-visual diubah menjadi e-book, e-journal, dan arsip digital yang dapat diakses secara online. Meskipun ada perubahan besar dalam media dan cara akses, fungsi utama perpustakaan sebagai penyedia, pengelola, dan penyebar pengetahuan tetap menjadi dasar utama dalam mendukung perkembangan pendidikan dan peradaban.
- b. Akses Terbuka (Open Access). Akses terbuka dalam layanan perpustakaan adalah ide yang menekankan ketersediaan dan aksesibilitas informasi untuk semua orang tanpa biaya, tempat, atau waktu yang menghalangi. Prinsip ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan perpustakaan untuk menyediakan berbagai sumber pengetahuan secara online, penerapan akses terbuka memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan pemerataan informasi, mendorong percepatan penyebaran ilmu pengetahuan, dan mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian dengan lebih inklusif. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti perlindungan hak cipta, keberlanjutan dana, dan kesenjangan akses teknologi di berbagai area.
- c. Inklusi Sosial. Inklusi sosial adalah layanan perpustakaan dengan cara yang menjadikan perpustakaan sebagai tempat terbuka untuk semua orang tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang ekonomi, pendidikan, usia, gender, maupun kondisi fisik. Konsep ini menekankan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial yang dapat menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlayani, seperti masyarakat yang kurang mampu, penyandang disabilitas, serta komunitas di daerah terpencil sekalipun.

- d. Transformasi Perpustakaan. Transformasi perpustakaan adalah proses perubahan total yang dialami perpustakaan dari bentuk tradisional menuju institusi modern yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan informasi, dan dinamika masyarakat. Transformasi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi juga meliputi perubahan fungsi, layanan, serta peran strategis perpustakaan dalam kehidupan akademik. Dari keempat tahapan tersebut, terlihat bahwa evolusi perpustakaan dalam peradaban Islam menunjukkan perubahan yang berkesinambungan. Perubahan tersebut meliputi:
- 1) Perpustakaan dari yang eksklusif berlahan menjadi inklusif.
  - 2) Koleksi perpustakaan dari bentuk fisik ke bentuk digital, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari koleksi fisiknya.
  - 3) Perpustakaan yang dulunya berfokus pada ilmu kini berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Namun, ada nilai-nilai perpustakaan yang masih dijaga dan menjadi kebutuhan Masyarakat, yaitu perpustakaan sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Rahmatika, 2025).

## CONCLUSION

Berdasarkan diskusi tentang perkembangan perpustakaan dalam sejarah Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa kemajuan perpustakaan terjadi secara bertahap dan dinamis, seiring dengan transformasi sosial, politik, dan kemajuan pengetahuan pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Perpustakaan seperti Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat intelektual yang fokus pada penciptaan dan pengembangan pengetahuan, walaupun aksesnya masih terbatas bagi kalangan elit. Seiring perkembangan waktu, perpustakaan menyebar ke berbagai daerah di dunia Islam, ditandai dengan terbentuknya pusat-pusat ilmu baru dan meningkatnya aksesibilitas bagi masyarakat terdidik. Pada fase peralihan, perpustakaan mulai berkolaborasi dengan lembaga pendidikan resmi dan mengalami pembaruan dalam metode pengelolaannya, terutama setelah penemuan mesin cetak yang mempercepat proses produksi buku. Pada zaman sekarang, perpustakaan mengalami perubahan besar akibat digitalisasi dan penerapan prinsip inklusi sosial. Adanya platform seperti Google Books dan Internet Archive menunjukkan bahwa akses informasi kini tidak lagi terhalang oleh lokasi dan waktu. Perpustakaan saat ini berkembang menjadi institusi yang tidak hanya menawarkan

informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan bagi masyarakat. Walaupun telah mengalami banyak transformasi dalam struktur, tata cara, dan fasilitas, inti dari perpustakaan sebagai alat distribusi pengetahuan tidaklah tergeser. Oleh karena itu, perkembangan perpustakaan dalam kebudayaan Islam menunjukkan kesinambungan budaya yang ada.

## REFERENSI

- Fahrudin, M. M. (2009). PUSAT PERADABAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN: KASUS BAYT AL - HIKMAH. *el-Harakah*.  
[doi:https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433](https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433)
- Hak, N. (2020). SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN). *Maghza Pustaka*.  
[doi:https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/41969/9/Sains%20dan%20kepustakaan-Fiks2.Pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/41969/9/Sains%20dan%20kepustakaan-Fiks2.Pdf)
- Juniadi, M. (2021). STRATEGI PERPUSTAKAAN UMUM DALAM Mendukung PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *ANUVA*.  
[doi:10.14710/anuva.5.4.569-578](https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.569-578)
- Mahdi, R. (2020). PERPUSTAKAAN UMUM BERBASIS INKLUSI SOSIAL: APA DAN BAGAIMANA PENERAPANNYA? (Sebuah Kajian Literatur). *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.  
[doi:https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215](https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215)
- Muid, A. (2019). PERADABAN ISLAM PADA ZAMAN DINASTI BANI ABBASIYAH.  
[doi:https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/13](https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/13)
- Novianti, D. A. (2023). EVALUASI PROGRAM PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL PADA PERPUSTAKAAN UMUM KOTA BATU BERDASARKAN MODAL EVALUASI KRIKPATRICK. *LibTech: Library and Information Science Journal*. [doi:10.18860/libtech.v4i1.19798](https://doi.org/10.18860/libtech.v4i1.19798)
- Prabowo, T. T. (2013). MENGENAL PERPUSTAKAAN DIGITAL. *FIHRIS*.  
[doi:https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/37083/1/FIHRIS%20VOL%208%20NO%201%20TH%202013.%20MENGENAL%20PERPUSTAKAAN%20DIGITAL.pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/37083/1/FIHRIS%20VOL%208%20NO%201%20TH%202013.%20MENGENAL%20PERPUSTAKAAN%20DIGITAL.pdf)

- Rahmatika, S. (2025). DARI RAK KE CLOUD: EVOLUSI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENDUKUNG AKSES PENGETAHUAN. *Libratech: Innovative Library and Archival Science Journal*. doi:<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/libratech/article/view/3936>
- Riyadi, F. (2014). PERPUSTAKAAN BAYT AL - HIKMAH "THE GOLDEN AGE OF ISLAM". *Jurnal Perpustakaan LIBRARIA*. doi:<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria/article/view/1192>